

KONTEKTUALISASI STRATEGI PEMBELAJARAN NABI (STUDI ANALISIS HADIST TENTANG KAFARAT PUASA, AMALAN UTAMA, DAN ZINA)

Husna Nashihin, Kharimah
STAINU Temanggung
aufahusna.lecture2017@gmail.com

Abstrak

Nabi Muhammad SAW secara tersurat atau secara langsung dalam teks memang tidak menerangkan strategi pengajaran Islam yang sudah dilakukan kepada sahabat. Akan tetapi, strategi ini secara praktis langsung diterapkan oleh Nabi yang tercermin dalam berbagai Hadist. Untuk itu, kontekstualisasi strategi pembelajaran Nabi dengan menggunakan strategi pembelajaran modern saat ini urgen untuk direalisasikan. Ada tiga Hadist yang akan menjadi fokus kajian kontekstualisasi strategi pembelajaran Nabi yaitu kontekstualisasi strategi pembelajaran dalam Hadist Kafarat Puasa, Hadist Amalan Utama, dan Hadist Zina. Hasil kajian kontekstualisasi ketiga Hadist tersebut menunjukkan bahwa strategi Nabi yang terdapat dalam ketiga Hadist tersebut relevan dengan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL), meskipun masing-masing Hadist memiliki relevansi yang berbeda-beda. Prinsip strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) antara lain konstruktivisme (constructivism), menemukan (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), penilaian autentik (authentic assessment), dan prestasi belajar.

Kata Kunci: *kontekstualisasi; strategi pembelajaran; hadist nabi*

Abstract

The Prophet Muhammad explicitly or directly in the text does not explain the Islamic teaching strategies that have been carried out to friends. However, this strategy is directly applied by the Prophet which is reflected in various Hadiths. For this reason, the contextualization of the Prophet's learning strategies using modern learning strategies is now urgent to be realized. There are three Hadiths that will be the focus of the study of the contextualization of the Prophet's learning strategies, namely the contextualization of learning strategies in the Fasting Hadith, Main Practice Hadiths, and Adultery Hadiths. and Learning (CTL), although each Hadith has different relevance. The principles of Contextual Teaching and Learning (CTL)

strategies include construction (constructivism), finding (inquiry), questioning (questioning), learning community (learning community), modeling (modeling), reflection (reflection), authentic assessment (authentic assessment), and learning achievement.

Keywords: *Contextualization; Learning Strategies; Prophet's Hadith*

A. Pendahuluan

Kontekstualisasi strategi pembelajaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang sudah dilakukan dalam menyampaikan Islam *urgen* untuk direalisasikan. Allah SWT dalam banyak ayat Al-Qur'an menggunakan strategi perumpamaan serta model berupa benda-benda yang ada di lingkungan masyarakat arab pada waktu itu. Salah satunya terdapat dalam Surat Al-Ghosiyah Ayat 17:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (QS. Al-Ghasyiyah: 17-20).¹

Dalam Surat AL-Ghasyiyah di atas, Allah SWT menggunakan unta, langit, gunung, dan bumi yang di tanah Arab sangat bisa dijumpai. Model-model yang digunakan Allah SWT merupakan benda-benda yang ada di tanah suci Arab. Hal ini sebenarnya bertujuan guna mempermudah pemahaman masyarakat mengenai Islam dengan menyodorkan analogi yang konkrit.

Jika meminjam teori pembelajaran kontekstual, menurut Nurhadi pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi dengan dunia nyata peserta didik dan mendorongnya membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya

¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Al-Huda, 2002), 417.

dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.² Analogi yang disampaikan Allah SWT dalam Surat Al-Ghosiyah diatas merupakan upaya Allah SWT mengaitkan materi dengan kehidupan nyata masyarakat Arab pada saat itu.

Nabi Muhammad SAW sendiri dalam menyampaikan Islam kepada sahabat banyak menggunakan strategi yang efektif. Hal ini terlihat dari berbagai Hadist. Nuruddin mengemukakan bahwa secara historis, Nabi Muhammad SAW tidak menyampaikan ilmu (hadist) secara beruntun dan cepat, akan tetapi secara berangsur-angsur dan bertahap.³ Untuk itu, perlu dilakukan upaya mengkaji ulang Hadist melalui jalan kontekstualisasi Hadist.

Ada tiga Hadist yang akan menjadi fokus pengkajian kontekstualisasi strategi pembelajaran Nabi Muhammad SAW yaitu *pertama*, Hadist mengenai kafarat puasa, amalan utama, dan zina. Didalam ketiga Hadist ini, Nabi Muhammad SAW sangat kentara sekali menggunakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan Islam kepada para sahabat, sehingga sangat layak untuk dikontekstualisasikan menggunakan konsep strategi pembelajaran yang lebih modern saat ini.

Selanjutnya, ada tiga hal yang akan dikaji lebih mendalam pada pembahasan kali ini yaitu *pertama*, kontekstualisasi strategi pembelajaran dalam Hadist tentang Kafarat Puasa. *Kedua*, kontekstualisasi strategi pembelajaran dalam Hadist tentang Amalan Utama. *Ketiga*, kontekstualisasi strategi pembelajaran dalam Hadist tentang Zina.

B. Pembahasan

Kontekstualisasi strategi pembelajaran Nabi dalam pembahasan ini akan menggunakan pisau analisis teori mengenai strategi *Contextual Teaching and Learning*. Strategi *Contextual Teaching and Learning* secara substansial mengaitkan semua materi yang disampaikan dengan lingkungan atau konteks belajar yang ada. Strategi ini sangat bisa diterapkan dalam pendidikan Islam karena secara jelas semua

²Nurhadi. *Pendekatan Kontekstual*. (Jakarta: Depdiknas Dirdikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.2002).hlm. 1.

³Nuruddin, *Ulum al-Hadith terjemahan Mujiyo* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), 32.

sumber ilmu pada dasarnya berasal dari Allah SWT. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah Ayat 31-32;⁴

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا
عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS. Al-Baqarah Ayat 31-32).

Pada awalnya manusia memang hanya mengetahui sesuatu berdasarkan apa yang telah diajarkan Allah SWT. Allah SWT melengkapi manusia dengan akal pikiran untuk bisa mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sebagaimana Allah menantang manusia dalam firmanNya untuk bisa menembus langit dan bumi dalam Surat Ar-Rahman Ayat 33:⁵

يَمَعْتُرُ آلِهَتٍ وَالْإِنسِ إِنْ آسَاطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَاَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾

⁴Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Al-Huda, 2002), 27.

⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Al-Huda, 2002), 217.

Artinya: Hai golongan Jin dan manusia jika kamu sanggup menembus (melintas) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan (dalam ilmu dan teknologi) (QS. Ar-Rahman Ayat 33).

Manusia dibebaskan oleh Allah SWT untuk menggali alam semesta ini sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, guna mengembangkan pendidikan Islam dalam menggali sumber ilmu pengetahuan, maka dibutuhkan strategi yang mumpuni, salah satunya *Contextual Teaching and Learning*. Untuk itu, urgen rasanya menggali relevansi strategi *Contextual Teaching and Learning* dengan Al-Qur'an dan Hadist, terutama kajian mengenai strategi Nabi dalam Hadist karena mempertimbangkan fokus kajian mata makalah ini.

Kontekstualisasi Strategi Pembelajaran Dalam Hadist Tentang Kafarat Puasa

Telaah Hadist diawali dengan Hadist Nabi Muhammad SAW yang menceritakan mengenai seorang sahabat yang tidak mampu membayar kafarat atau denda puasa. Hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari ini berisi percakapan Nabi Muhammad SAW dengan sahabat sebagai berikut:⁶

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ
أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ
جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْتُ قَالَ مَا لَكَ قَالَ وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي وَأَنَا صَائِمٌ
سُئِلَ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ تَجِدُ رَقَبَةً تُعْتِقُهَا قَالَ لَا قَالَ فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ
تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ قَالَ لَا فَقَالَ فَهَلْ تَجِدُ إِطْعَامَ سِتِّينَ مِسْكِينًا قَالَ لَا قَالَ فَمَكَتَ
لِي اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَيَّنَّا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ
فِيهَا تَمْرٌ وَالْعَرَقُ الْمَكْتَلُ قَالَ أَيْنَ السَّائِلُ فَقَالَ أَنَا قَالَ خُذْهَا فَتَصَدَّقْ بِهِ فَقَالَ الرَّجُلُ
أَفْقَرَ مِنِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَوَاللَّهِ مَا بَيْنَ لَابَنَيْهَا يُرِيدُ الْحَرَّتَيْنِ أَهْلُ بَيْتِ أَفْقَرٍ مِنْ
أَهْلِ بَيْتِي فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أُنْيَابُهُ ثُمَّ قَالَ أَطْعِمْهُ
أَهْلَكَ ()

⁶Abu Isma'il al Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Mauqi' al Islam), Juz 7, h. 24, hadist ke 1800 dalam Bab Puasa.

Artinya: "...suatu ketika kami duduk di sisi Rasulullah, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya kepada beliau : ya Rasulullah, celakalah aku. Jawab Rasul : kenapa engkau ini. Jawab orang itu : aku berjima' dengan istriku padahal aku sedang berpuasa. Kemudian Rasulullah bertanya balik: apakah engkau bisa memerdekakan seorang budak? Jawab: tidak bisa. Rasulullah : berpuasalah dua bulan berturut-turut. Jawab: aku tidak mampu. Rasulullah: berilah makan enampuluh orang miskin. Jawab: aku juga tidak mampu. Kemudian Rasulullah terdiam. Dalam situasi seperti itu, Rasulullah diberi sekantong berisi kurma. Kemudian Rasulullah bertanya: mana tadi orang yang bertanya. Jawab: saya ya Rasulullah. Rasulullah: ambil ini dan bersedekahlah dengannya. Jawab: kepada orang yang lebih fakir dariku ya Rasulullah. Demi Allah, tidak ada keluarga di sini yang lebih fakir dari keluargaku. Kemudian Rasulullah tersenyum sehingga terlihat gusinya seraya berkata "...ambillah dan berilah makan keluargamu..." (HR. Bukhari).

Dalam Hadist ini, Nabi Muhammad SAW menjawab pertanyaan mengenai hukum seseorang yang tidak mampu membayar kafarat puasa, maka Nabi Muhammad SAW sangat mempertimbangkan kondisi sahabat yang bertanya. Hal ini tercermin dalam Tanya jawaab Nabi dengan sahabat yang ahirnya menghasilkan banyak opsi untuk membayar kafarat puasa bagi orang yang berjima' dengan istri pada saat puasa Ramadhan.

Dalam menawarkan opsi kafarat, Nabi sangat mempertimbangkan kondisi personal sahabat, terutama pada aspek ekonominya. Untuk itu, dalam Hadist diatas opsi pertama yang memerdekakan seorang budak diikuti dengan opsi kedua yang secara ekonomi lebih ringan yaitu dengan berpuasa dua bulan berturut-turut. Selanjutnya, Nabi mempertimbangkan kondisi sahabat lagi dengan memberikan opsi ketiga untuk member makan 40 orang fakir miskin karena sahabat yang bersangkutan tidak mampu jika harus berpuasa dua bulan berturut-turut.

Jika meminjam teori strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang menganut aliran konstruktivisme⁷, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri, maka proses pembelajaran yang

⁷Mansur Muslich. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. (Jakarta:Bumi Aksara. 2007). hlm. 41.

dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam Hadist ini sangat relevan dengan aliran tersebut. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".⁸

Dalam teori belajar dijelaskan bahwa belajar merupakan sebuah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Karena itu belajar harus membawa perubahan kepada individu yang belajar. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek intelektualnya saja tetapi juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat pendeknya perubahan itu terjadi pada segala aspek organisme atau pribadi seseorang.⁹ Bentuk belajar yang dilakukan Nabi terhadap sahabat dalam Hadist ini mampu juga membentuk kepribadian, tidak hanya sekedar membentuk perubahan intelektual belaka.

Lebih jauh lagi, ketika coba melakukan upaya kontekstualisasi dengan teori strategi pembelajaran modern seperti *Contextual Teaching and Learning*, maka secara mendasar dan substansial proses pembelajaran Nabi dalam Hadist ini sesuai dengan definisi *Contextual Teaching and Learning* itu sendiri. Jika dilihat definisinya, *Contextual Teaching and Learning* berasal dari kata *contextual* terdiri dari kata *con* yang berarti *with* dan *textum* yang berarti *woven* yang artinya situasi atau kondisi. Definisi ini sesuai dengan beberapa hadist Nabi Muhammad SAW yang selalu menyampaikan ilmu dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang dihadapi para sahabat.

Jika dilihat dari filosofi belajar *Contextual Teaching and Learning* yaitu konstruktivisme, maka dalam Hadist ini ada strategi Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ilmu yaitu dengan merekonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru melalui fakta-fakta atau *preposisi* yang dialami sahabat dalam kehidupannya.

⁸Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), hlm. 10.

⁹S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 34-35.

Adapun jika dilihat dari kata kunci penerapan Contextual Teaching and Learning , maka dalam hadist ini ada upaya real-word learning dan empiris¹⁰ yang dilakukan Nabi Muhammad SAW yaitu mempelajari hukum sahabat yang tidak mampu membayar kafarat puasa melalui kenyataan yang bisa diamati, dipraktikkan, dirasakan dan diuji coba, bukan sesuatu yang berupa angan-angan belaka.

Jika dilihat dari karakteristik contextual teaching and learning, maka setidaknya Hadist ini sudah bersesuaian dengan karakter learning in life setting, meaningful learning, dan learning by doing. Nabi Muhammad SAW menyampaikan ilmu menggunakan konteks kehidupan sahabat, penuh dengan makna, dan bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kontekstualisasi Strategi Pembelajaran Hadist Tentang Amalan Paling Utama

Telaah Hadist kedua yaitu berkenaan dengan Hadist Nabi Muhammad SAW mengenai amalan yang paling utama. Hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari ini berisi percakapan Nabi Muhammad SAW dengan sahabat sebagai berikut:¹¹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ
أَفْضَلُ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ
()

Artinya: Dari Abu Hurairah RA., ia berkata Nabi pernah ditanya "...amal-amal apa yang lebih utama?..." jawab Rasulullah "...Iman kepada Allah dan Rasulnya...". Kemudian ditanya lagi, "...selanjutnya apa?...", jawab "...jihad di jalan Allah...", dikatakan "...selanjutnya apa..?", jawab "...haji mabrur...". (HR. Bukhari).

¹⁰Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 48-49.

¹¹Abu Isma'il al Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Mauqi' al Islam), Juz 5, h. 398, hadist ke 1422 dalam Bab Haji.

Ada beberapa Hadist lain yang juga membahas mengenai amalan yang paling utama. Percakapan antara Nabi Muhammad SAW dengan para sahabat dalam menjawab amalan yang paling utama di dalam satu Hadist dengan Hadist yang lainnya berbeda-beda. Dalam Hadist riwayat Ibnu Mas'ud misalnya, ketika ada sahabat yang mengajukan pertanyaan yang sama mengenai amalan yang paling utama, maka Nabi Muhammad SAW menjawab bahwa amalan yang paling utama adalah shalat pada waktunya, berbuat baik kepada kedua orang tua, dan baru kemudian jihad di jalan Allah.

Lain halnya dengan Hadist riwayat Abu Daud dari 'Abdullah ibn Hubsyi yang menerangkan bahwa amalan yang paling utama adalah *thul al qiyam* yaitu memperpanjang rakaat dalam sholat. Adapun Hadist riwayat Ibnu Rajab menerangkan bahwa amalan yang paling utama adalah *zkrullah*.

Masih banyak lagi Hadist Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan mengenai amalan yang paling utama. Hal menarik yang patut ditanyakan adalah mengenai faktor yang melatarbelakangi perbedaan jawaban mengenai amalan yang paling utama. Dalam kitab *Fath al Bary Li Syarh Sahih Bukhari* dijelaskan paling tidak ada dua hal yang melatarbelakangi perbedaan jawaban Nabi Muhammad SAW. *Pertama*, bahwa amalan yang paling utama yang dimaksud adalah sebagian dari amalan utama yang begitu banyak, bukan semata-mata amalan utama itu sendirian. *Kedua*, bahwa yang dimaksud amalan yang paling utama dalam sebuah Hadist merupakan amalan yang paling utama bagi sahabat secara khusus yang belum tentu menjadi amalan utama bagi sahabat lainnya.¹²

Dalam teori proses belajar mengajar, peran pendidik juga sangat penting. Selain dapat menciptakan situasi peserta didik untuk dapat belajar, pendidik juga dituntut untuk selalu mengikuti kemajuan iptek dan situasi lingkungan, agar setiap saat dapat berkomunikasi dengan baik kepada para peserta didiknya. Pendidik juga harus dapat membedakan kondisi peserta didik yang berbeda-beda karena tidak

¹²Zain al Din Abi Farai Ibn Rajab al Hanbaly, *Fath al Bary Li Syarh Sahih Bukhari*, (Mauqi' al Durar al Saniyyah), Juz 4, hlm. 18.

semua peserta didik dapat menangkap isi bahan ajar dengan cepat, dan tidak semua peserta didik di sini dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan cepat.¹³

Dalam kasus ini, Nabi sangat bisa menyesuaikan materi jawaban atas setiap pertanyaan yang diajukan para sahabat yang memiliki latar belakang masalah yang berbeda-beda. Nabi sebagai seorang pendidik mampu membedakan kondisi para sahabat sebagai peserta didik, sehingga jawaban yang berfungsi sebagai bahan ajar, secara cepat bisa diterima dan dipahami.

Strategi pembelajaran Nabi dalam Hadist Nabi diatas ternyata sangat bisa jika dikontekstualisasikan dengan strategi modern *Contextual Teaching and Learning*. Berdasarkan penjelasan dalam kitab *Fath al Bary Li Syarh Sahih Bukhari* di atas jika menggunakan definisi *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ilmu sudah menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mempertimbangkan jawaban dari masing-masing Hadist yang sangat mempertimbangkan situasi dan kondisi sahabat yang bertanya.

Jika ditelaah menggunakan prinsip *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, maka Hadist mengenai amalan yang paling utama sangat sesuai dengan prinsip *the psychis need to create meaning* dan *the brain function*.¹⁴ Dalam prinsip ini dijelaskan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* harus sesuai dengan kebutuhan jiwa dan juga fungsi otak. Jika menelaah mengenai jawaban yang berbeda-beda tentang amalan yang paling utama, maka jelas bahwa Nabi Muhammad SAW di dalam mengemukakan jawaban mempertimbangkan kebutuhan jiwa dan juga kemampuan berpikir sahabat yang bertanya.

Kontekstualisasi Strategi Pembelajaran Hadist Tentang Hukum Zina

¹³ Soekartawi, *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 1-2.

¹⁴ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It's And Why It's Here*. (Corwin Press, California, 2002). hlm. 23-24.

Telaah Hadist ketiga dilakukan pada Hadist yang membahas mengenai hukum zina. Dalam Hadist ini ada percakapan antara Nabi Muhammad SAW dengan sahabat yang bertanya mengenai hukum zina sebagai berikut:¹⁵

لِيهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالزَّيْنَاءِ فَأَقْبَلَ
الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَرَجَرُوهُ قَالُوا مَهْ مَهْ فَقَالَ ائْذَنْ فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا قَالَ فَجَلَسَ قَالَ أَتُحِبُّهُ لِأ
كَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ قَالَ أَتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ قَالَ
لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِابْنَاتِهِمْ قَالَ أَتُحِبُّهُ
لِنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ قَالَ أَتُحِبُّهُ
لِعَمَّتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِكَ قَالَ أَتُحِبُّهُ لِخَالَاتِكَ
جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ قَالَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ
وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَّا

Artinya: "...sesungguhnya seorang perjaka belia pernah mendatangi Rasulullah SAW kemudian ia berkata " wahai Rasulullah izinkan aku untuk melakukan zina ". kemudian para sahabat berdiri hendak memberi pelajaran seraya berkata "...enyah engkau..!!!". Rasulullah menyuruh para sahabat untuk membiarkannya dan mendekatkan duduk di sampingnya. Kemudian Rasulullah berkata "..apakah engkau rela jika ibumu berzina?", dijawab " demi Allah, tidak". Kata Rasul " begitupun orang tidak rela jika ibunya berzina. Bagaimana jika anakmu yang berzina?" dijawab " demi Allah, tidak". Kata Rasul " begitupun orang tidak rela jika anaknya yang berzina. Bagaimana jika pelakunya saudara perempuanmu?", dijawab " demi Allah, tidak". Kata Rasul " begitupun orang tidak akan rela jika saudara perempuan mereka berzina. Bagaimana jika pelakunya bibimu?" dijawab " demi Allah, tidak". Kata Rasul " begitupun orang tidak akan rela jika bibinya berzina". Kemudian Rasulullah meletakkan tangannya di bahunya seraya berdoa " ya Allah ampunilah dosanya,

¹⁵Abu 'Abd Allah Ibn Muhammad Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Mauqi' al Islam), Juz 45, h. 180, hadits ke 21185.

sucikanlah hatinya, dan jagalah kemaluannya. Setelah kejadian itu pemuda tersebut tidak lagi melakukan zina." (HR. Ahmad).

Dalam Hadist di atas Nabi Muhammad SAW menyampaikan hukum berzina melalui tanya jawab dengan sahabat. Melalui proses Tanya jawab tersebut, Nabi tidak langsung menyatakan bahwa hukum zina adalah haram. Pertanyaan yang diajukan Nabi kepada sahabat bertujuan untuk merefleksikan tindakan zina yang bisa dilakukan sahabat terhadap kehidupan pribadinya.

Nabi memberikan kesempatan kepada sahabat dalam Hadist ini untuk bisa menemukan makna sendiri mengenai kejelasan zina. Strategi pembelajaran Nabi inilah yang sebenarnya juga dikembangkan oleh strategi pembelajaran modern saat ini. Keinginan untuk hidup bermakna memang menjadi motivasi utama pada manusia.¹⁶ Makna dalam bahasa Inggris adalah *meaning* yang berarti "*aim or purpose, signifance or import*".¹⁷ Menurut Victor E. Frankl, manusia selalu ingin mencari makna dari segala sesuatu dan itu menjadi motivasi utama mereka dan hanya bisa dipenuhi oleh dirinya sendiri.

Strategi pembelajaran yang terdapat dalam Hadist mengenai zina diatas menunjukkan adanya proses perenungan yang dilakukan Nabi terhadap sahabat mengenai implikasi zina yang sudah sering dilakukan sahabat yang sedang berdiskusi dengan Nabi. Dalam teori belajar, perenungan dilakukan untuk mengolah informasi pembelajaran. Untuk mengolah informasi secara efektif, maka akan terbantu dengan perenungan yang dilakukan secara *eksternal* dan *internal*. *Eksternal* berarti dengan jalan berdiskusi dengan orang lain.¹⁸

Secara teoritis, otak menyimpan informasi dengan menggunakan asosiasi. Pada bagian otak setiap manusia terdapat korteks asosiasi yang dapat

¹⁶Aliran dalam Psikologi yang mempelajari tentang makna adalah Logoterapi. Aliran ini mengakui adanya dimensi keruhanian disamping dimensi ragawi pada manusia.

¹⁷*New Webster Dictionary of The English Language.*, (New York, Consolidated Book Publisher, 1974), hlm. 926.

¹⁸ Melvin. L. Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (terj.) Raisul Muttaqien dari judul asli *Active Learning, 101 Strategies to Teach any Subject*, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2004), hlm. 18.

menghubungkan sesuatu yang mirip dari berbagai bank memori.¹⁹ Penerapan pembelajaran kontekstual harus sesuai dengan fungsi otak peserta didik. Keragaman fungsi otak pada setiap siswa harus dipertimbangkan secara baik. Hal ini ternyata juga tercermin dalam diskusi antara Nabi dengan sahabat dalam Hadist ini. Fungsi otak sahabat yang sudah dipenuhi dengan rekaman mengenai zina menjadi pertimbangan Nabi dalam memberikan pembelajaran mengenai zina.

Pertanyaan pertama Nabi menganalogikan peristiwa zina kepada ibu dari sahabat yang bersangkutan. Selanjutnya, Nabi memberikan analogi lain berupa keluarga dekat sahabat antara lain anak perempuan, saudara perempuan, dan bibi sahabat yang bersangkutan. Hal ini mengandung makna reflektif, artinya sahabat diajak oleh Nabi untuk merenungkan peristiwa zina yang biasa dilakukan kepada kondisi nyata yang ada pada diri sahabat tersebut.

Strategi pembelajaran Nabi diatas ternyata sangat sesuai dengan strategi pembelajaran modern yang ada seperti *Contextual Teaching and Learning*. Proses penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat dalam Hadist ini jika ditelaah menggunakan prinsip *Constructivism*, *Inquiry* dan *Questioning*²⁰ maka ada proses konstruksi pengetahuan mengenai hukum zina berdasarkan pada perumpamaan yang disampaikan Nabi Muhammad SAW mengenai zina. Selain itu, ada pula proses menemukan hukum melalui proses tanya jawab yang dilakukan antara Nabi Muhammad SAW dengan sahabat.

C. Kesimpulan

Kontekstualisasi strategi pembelajaran Nabi dengan menggunakan strategi pembelajaran modern yang telah dilakukan mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran Nabi yang tersirat dalam Hadist Kafarat Puasa, Hadist Amalan Utama, dan Hadist Zina mengarah pada strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Hal ini ditunjukkan dengan kesesuaian strategi yang dilakukan Nabi dengan konsepsi teoritis strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

¹⁹Gordon Dryden & Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar (terj)*, (Bandung, Kaifa, 2002), hlm. 133.

²⁰Elaine B.Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It's And Why It's Here.*(Corwin Press, California,2002). hlm. 23-24.

Pada pembahasan ini, ada tiga telaah Hadist yang dilakukan, pertama, telaah Hadist mengenai hukum sahabat yang tidak mampu membayar kafarat puasa. Berdasarkan telaah Hadist ini dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi Muhammad SAW sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan situasi sahabat. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga sudah menerapkan *real-word learning*, *empiris*, *learning in life setting*, *meaningfull learning*, dan *learning by doing* sebagaimana yang terdapat dalam konsep strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Kedua, telaah pada Hadist mengenai amalan yang paling utama. Berdasarkan telaah ini, diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW sudah sesuai dengan prinsip strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu *the psychis need to create meaning* dan *the brain function*. Adapun yang *ketiga*, telaah pada Hadist mengenai hukum zina, maka Nabi Muhammad SAW sudah sesuai dengan prinsip strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu *Contructivism*, *Inquiry* dan *Questioning*.

Adapun implementasi strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dilaksanakan sesuai dengan prinsip konstruksivisme (*conructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*quistioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian autentik (*authentic assessment*), dan prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Isma'il al Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Mauqi' al Islam), Juz 7, h. 24, hadist ke 1800 dalam Bab Puasa.
- Abu Isma'il al Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Mauqi' al Islam), Juz 5, h. 398, hadist ke 1422 dalam Bab Haji.
- Abu 'Abd Allah Ibn Muhammad Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Mauqi' al Islam), Juz 45, h. 180, hadits ke 21185.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Al-Huda, 2002).

- Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning; What It's And Why It's Here.* (Corwin Press, California, 2002).
- Gordon Dryden & Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar (terj)*, (Bandung, Kaifa, 2002).
- Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017).
- Mansur Muslich. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual.* (Jakarta: Bumi Aksara. 2007).
- Melvin. L. Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif (terj.)* Raisul Muttaqien dari judul asli *Active Learning, 101 Strategies to Teach any Subject*, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2004).
- New Webster Dictionary of The English Language.*, (New York, Consolidated Book Publisher, 1974).
- Nurhadi. *Pendekatan Kontekstual.* (Jakarta: Depdiknas Dirdikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2002).
- Nuruddin, *Ulum al-Hadith terjemahan Mujiyo* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994).
- S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Soekartawi, *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*, (Jakarta: Gramedia, 1995).
- Zain al Din Abi Faraj Ibn Rajab al Hanbaly, *Fath al Bary Li Syarh Sahih Bukhari*, (Mauqi' al Durar al Saniyyah), Juz 4.